

Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat
E-ISSN: 2807-7903
Vol. 6 No. 1 Januari 2026
Journal home page: https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/Al-khidma

Peran Mahasiswa KKN-T UGJ dalam Pengabdian Masyarakat Untuk Membangun Pendidikan dan Ekonomi Berkelanjutan di Desa Cirebon Girang

Keke Shabrina Nurmalitasari[1]✉, Nadila Hikmatusyachdiah[2], Putri Vidya Nur Azizah[3], Ane Septiani[4]

[1-4] Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Indonesia

✉[1]keke.shabrina.nurmalitasari@ugj.ac.id, [2]nadilahikmatusyachdiah23@gmail.com, [3]putrivynn@gmail.com, [4]septianiane15@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 5 Nov. 2025
Revised: 9 Des. 2025
Accepted: 30 Des. 2025
Published: 23 Jan. 2026

Kata Kunci:

KKN-T UGJ, Pengabdian Masyarakat, Pedidikan, Ekonomi Berkelanjutan, Pemberdayaan Desa Cirebon Girang

Keywords:

KKN-T UGJ, Community Service, Education, Sustainable Economy, Empowerment of Cirebon Girang Village

Doi:

10.35931/ak.v6i1.5781

ABSTRAK

Permasalahan terjadi di Desa Cirebon Girang, Kabupaten Cirebon, di mana masih ditemui masalah terkait kurangnya akses atau keterbatasan dalam sarana prasaran di bidang pendidikkan, serta perlunya penguatan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami peran mahasiswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Cirebon Girang, terutama dalam hal pembangunan pendidikan dan ekonomi berkelanjutan. Hasil observasi menunjukkan bahwa fasilitas pendidikan yang kurang memadai, dan tingkat pendidikan masih relatif rendah. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani dan Usaha Mikro Kecil Menengah dengan pendapatan yang tidak menentu, yang menunjukkan variasi dalam kondisi ekonomi masyarakat. Hasil kegiatan pemberdayaan menunjukkan bahwa mahasiswa berhasil melakukan identifikasi potensi UMKM di tiga dusun, yaitu Talun, Astana, dan Arumsari. Selain itu, terlaksana kegiatan panen raya bersama KWT yang melibatkan masyarakat luas. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat semangat gotong royong, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan. Diskusi produktif dengan BUMDes menghasilkan rencana tindak lanjut mengenai strategi pemasaran produk lokal, termasuk peluang pemasaran digital. Secara keseluruhan, pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa tidak hanya menyediakan solusi langsung terhadap masalah yang dihadapi desa, tetapi juga mendorong perubahan menuju desa yang mandiri, produktif, dan berkelanjutan dalam bidang pendidikan serta ekonomi.

ABSTRACT

Problems occur in Cirebon Girang Village, Cirebon Regency, where there are still problems related to lack of access or limitations in infrastructure in the field of education, as well as the need to strengthen the community economy based on local potential. This research uses qualitative methods to understand the role of students in community service activities in Cirebon Girang Village, especially in terms of sustainable education and economic development. The results of observations show that educational facilities are inadequate, and the level of education is still relatively low. Most of the population works as farmers and Micro, Small and Medium Enterprises with uncertain income, which shows variations in the economic conditions of the community. The results of the empowerment activities show that students succeeded in identifying the potential of MSMEs in three hamlets, namely Talun, Astana, and Arumsari. In addition,

a harvesting activity with KWT involving the wider community was carried out. This activity not only strengthens the spirit of gotong royong, but also fosters a sense of togetherness. Productive discussions with BUMDes resulted in a follow-up plan regarding local product marketing strategies, including digital marketing opportunities. Overall, this community service demonstrates that student involvement not only provides immediate solutions to problems faced by villages, but also drives change towards self-reliant, productive, and sustainable villages in education as well as the economy

.

Copyright © 2026 Author(s)
Work published below Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

PENDAHULUAN

Pendidikan dan ekonomi merupakan dua aspek penting yang saling berkaitan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pendidikan berperan sebagai cara memulihkan semangat hidup manusia yang cerdas, mandiri, dan berdaya saing, sementara ekonomi yang kuat menjadi pondasi dalam menciptakan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat. Menurut Tilaar, pendidikan merupakan faktor kunci dalam pembangunan nasional karena mampu melahirkan generasi penerus yang memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap untuk menghadapi tantangan global.[1] Sementara itu, pembangunan ekonomi berkelanjutan tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan semata, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan serta pemberdayaan masyarakat lokal.[2]

Namun, pada kenyataannya masih banyak desa di Indonesia yang menghadapi tantangan dalam bidang pendidikan dan ekonomi. Minimnya akses terhadap pendidikan, infrastruktur yang terbatas, dan rendahnya tingkat literasi di antara masyarakat berakibat pada mutu sumber daya manusia yang belum optimal. Di sisi lain, potensi ekonomi desa belum dapat dimaksimalkan sepenuhnya karena kurangnya inovasi, keterampilan, serta dukungan pengetahuan.[3] Kondisi ini juga terjadi di Desa Cirebon Girang, Kabupaten Cirebon, di mana masih ditemui permasalahan terkait kurangnya akses atau keterbatasan dalam sarana prasaran di bidang pendidikkan, serta perlunya penguatan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal.

Dalam konteks inilah, mahasiswa sebagai bagian dari akademisi memiliki peran penting dalam melakukan pengabdian masyarakat. Menurut Ginandjar, pemberdayaan masyarakat adalah langkah untuk memperkuat kemampuan individu dan kelompok agar dapat menggunakan sumber daya dan mengambil bagian secara aktif dalam pembangunan.[4] Mahasiswa yang berperan sebagai penggerak perubahan diharapkan bisa berfungsi sebagai fasilitator, inovator, dan sekaligus pemotivasi bagi Masyarakat dalam meningkatkan aspek pendidikan dan perekonomian di desa.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang diselenggarakan oleh Universitas Swadaya Gunung Jati (UGJ) di

[1] H. A. R. Tilaar, *Membenahi pendidikan nasional* (Rineka Cipta, 2002).
[2] Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Economic development* (Erlangga, 2006).
[3] Edy Soetrisno, *Manajemen sumber daya manusia* (Kencana, 2017).
[4] Ginandjar Kartasasmita, *Pembangunan untuk rakyat: Memadukan pertumbuhan dan pemerataan* (CIDES, 1996).

Desa Cirebon Girang merupakan wujud bentuk penerapan Tri Dharma Perguruan Tinggi, terutama pada aspek pengabdian kepada masyarakat. melalui kegiatan ini, mahasiswa diharapkan mampu berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui program-program literasi, pembinaan, dan pemberdayaan generasi muda. Di sisi lain, mahasiswa juga berperan dalam memperkuat perekonomian lokal dengan mendorong inovasi usaha, pelatihan kewirausahaan, serta pemanfaatan potensi desa secara berkelanjutan.

Dengan demikian, kontribusi mahasiswa dalam pengabdian kepada masyarakat bukan hanya sekadar memberikan pengetahuan mereka juga menghasilkan Solusi yang praktis , berkelanjutan, dan relevan serta sesuaikan dengan kebutuhan Masyarakat desa. Dengan adanya kerjasama antara mahasiswa, masyarakat, dan pemerintahan desa, diharapkan Desa Cirebon Girang mampu bertransformasi menjadi desa yang lebih mandiri, produktif

METODE PENGABDIAN

Program pengabdian masyarakat ini dilakukan selama 35 hari dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan partisipasi aktif masyarakat. Metode ini dipilih untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang keadaan sosial, pendidikan, dan ekonomi. masyarakat Desa Cirebon Girang, serta memberikan ruang keterlibatan aktif bagi masyarakat Desa Cirebon Girang, serta memberikan ruang keterlibatan aktif bagi masyarakat sebagai subjek utama kegiatan. Tahapan pelaksanaan program kerja dirumuskan dalam empat langkah utama sebagai berikut.

1. Observasi awal untuk mengidentifikasi permasalahan dan potensi desa.

   Pada fase ini, dilakukan aktivitas pengamatan langsung di lokasi untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang keadaan desa, baik dari sudut sosial, budaya, maupun ekonomi. Observasi awal menjadi fondasi penting dalam menetapkan arah program, karena dari kegiatan ini, dapat dikenali masalah yang dihadapi oleh masyarakat sekaligus potensi yang bisa dioptimalkan. Contohnya, potensi yang mencakup sumber daya manusia, kegiatan UMKM lokal, atau warisan budaya desa. Di sisi lain, permasalahan yang ada bisa meliputi isu sosial seperti perundungan di sekolah, rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan sampah, hingga kurangnya pengetahuan tentang legalitas usaha. Oleh karena itu, hasil observasi awal berfungsi sebagai dasar untuk memastikan bahwa program yang dibuat relevan, praktis, dan sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat.
2. Partisipasi mahasiswa dalam observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan.

   Mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai pengamat pasif, tetapi juga berperan aktif dalam proses pengumpulan informasi. Keterlibatan ini diekspresikan melalui observasi yang lebih mendalam, wawancara dengan pihak desa, tokoh masyarakat, pelaku usaha mikro, dan menengah juga interaksi langsung dengan penduduk desa, dan juga pendokumentasian aktivitas sehari-hari. Proses dokumentasi ini mencakup foto, catatan lapangan, dan rekaman wawancara yang dapat menguatkan data yang ditemukan. Dengan terlibat dalam proses ini, mahasiswa dapat mendapatkan pengertian yang lebih menyeluruh tentang keadaan desa, termasuk pola interaksi sosial, potensi yang bisa dimanfaatkan, serta

tantangan yang harus diatasi. Oleh karena itu, kehadiran mahasiswa dalam fase ini memastikan bahwa program kerja yang dilaksanakan benar-benar berlandaskan pada kenyataan di lapangan.

3. Program kerja: sosialisasi anti-bullying, edukasi pengelolaan sampah, workshop legalitas usaha.

   Implementasi program adalah inti dari semua aktivitas yang telah direncanakan, dengan penekanan pada tiga area utama. Pertama, sosialisasi mengenai anti-perundungan yang ditujukan untuk anak-anak sekolah dasar sebagai langkah untuk meningkatkan kesadaran tentang efek negatif dari perundungan, baik secara mental maupun sosial. Kegiatan ini juga memiliki tujuan untuk membangun lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman termasuk semua pihak. Kedua, pendidikan tentang pengelolaan limbah yang berfokus pada penerapan konsep 3R (Mengurangi, Menggunakan Kembali, Mendaur Ulang). Dalam program ini, masyarakat diajak untuk menyadari pentingnya pengurangan limbah serta memanfaatkan sampah plastik menjadi barang atau produk yang berguna dan memiliki nilai ekonomi. Ketiga, pelatihan mengenai legalitas usaha yang diperuntukkan untuk pelaku usaha mikro, dan menengah di desa. Aktivitas ini memberikan pengetahuan praktis tentang proses perizinan dan legalitas, sehingga para pelaku UMKM dapat memperkuat daya tarik produk lokal di pasar yang lebih besar. Dengan pelaksanaan ketiga inisiatif ini, diharapkan terjadi perubahan yang baik dalam aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi di masyarakat desa.

4. Analisis data menggunakan metode kualitatif, analisis tematik, dan triangulasi data.

   Setelah semua informasi terkumpul, analisis dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Analisis ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami makna dari informasi yang diperoleh, bukan hanya menyajikan statistik. Metode analisis tematik diterapkan untuk menemukan tema-tema utama yang muncul dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tema-tema tersebut kemudian diatur secara sistematis agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai masalah dan potensi di desa. Selanjutnya, triangulasi data dilakukan, suatu teknik untuk memeriksa keabsahan informasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber atau metode. Tujuannya adalah untuk menjamin validitas dan reliabilitas hasil penelitian, sehingga penemuan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan langkah ini, setiap program kerja yang diimplementasikan tidak hanya memiliki nilai praktis, tetapi juga menghasilkan data yang valid untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Cirebon Girang, Kecamatan Talun, Kabupaten Cirebon, memiliki potensi besar untuk berkembang dalam enam bidang strategis, yaitu ekonomi, pendidikan, kesehatan, lingkungan, desa wisata, serta pemberdayaan perangkat desa. Potensi ini kemudian diperkuat melalui program KKN Tematik Kelompok 57 Universitas Swadaya Gunung Jati (UGJ), yang berupaya mengintegrasikan analisis permasalahan, strategi pengembangan, dan literatur akademik terbaru sebagai dasar ilmiah dalam perumusan program kerja.

Pendidikan

Dalam sektor pendidikan, masalah yang utama adalah kurangnya pengertian siswa di SDN 1 Cirebon Girang mengenai interaksi sosial dan lingkungan, terutama dalam hal perundungan dan pengelolaan limbah plastik. Kurangnya pendidikan preventif, media pembelajaran tematik yang sedikit, serta minimnya bimbingan dalam pengembangan karakter menjadikan isu ini semakin rumit. Sebagai solusi dari permasalahan ini, KKN Tematik Kelompok 57 dari Universitas Swadaya Gunung Jati melaksanakan dua program kunci di sekolah dasar yang bersangkutan. Salah satu masalah utama dalam pendidikan di Desa Cirebon Girang adalah kesadaran siswa tentang pentingnya interaksi sosial yang sehat dan kepedulian terhadap lingkungan mereka. Adanya kasus perundungan (bullying) di sekolah dasar dan perilaku membuang sampah sembarangan yang masih cukup umum menunjukkan hal ini. Siswa kurang mendapatkan moral dan keterampilan praktis untuk menangani masalah sosial di lingkungannya karena materi pelajaran yang tidak berpusat pada karakter dan lingkungan. Program kerja KKN Tematik Kelompok 57 diarahkan untuk menjawab dua persoalan tersebut melalui sosialisasi anti-bullying serta edukasi pengelolaan limbah plastik di SDN 1 Cirebon Girang.

Pertama-tama, pengenalan tentang anti-bullying yang ditujukan khusus untuk murid kelas 3 dan kelas 5 di SDN 1 Cirebon Girang. Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan pendekatan yang berlandaskan pada kearifan lokal agar lebih mudah dicerna dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari para siswa. Tujuan dari aktivitas ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai empati, solidaritas, dan saling menghormati di antara teman sebaya, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aman dan mendukung. Dengan menambah peran siswa, diharapkan mereka dapat menyusun sebuah komitmen untuk tidak melakukan tindakan perundungan di sekolah, di rumah, dan juga dalam lingkungan sosial mereka. Dari segi dampak, kegiatan pendidikan ini mengubah kognitif dan afektif. Secara kognitif, siswa belajar tentang bahaya bullying dan pentingnya menjaga lingkungan bersih. Secara afektif, terlihat bahwa teman sebaya lebih mengalami empati serta kesadaran untuk menghindari sampah sembarangan. Tidak ada cara untuk mengukur perubahan perilaku ini dalam jangka panjang, tetapi tanggapan awal yang positif dari siswa dan guru merupakan indikasi awal keberhasilan program.

Hasil ini sejalan dengan temuan Harris et al., bahwa sosialisasi anti-bullying yang didasarkan pada kearifan lokal efektif dalam mengurangi perilaku perundungan di sekolah dasar.[5] Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al. menemukan bahwa praktik langsung mendaur ulang sampah dapat meningkatkan kesadaran ekologis pada usia dini.[6] Oleh karena itu, program KKN ini telah menghasilkan model pendidikan yang terintegrasi antara pembentukan karakter, keterampilan aplikatif, dan kepedulian lingkungan. Lebih jauh lagi, kegiatan ini tidak akan berhasil jika tidak ada kerja sama antara siswa, sekolah, dan orang tua. Guru memastikan bahwa materi tetap relevan selama proses pembelajaran, sementara orang

[5] R. Harris, R. Harris, dan W. Sari, "Efektivitas Sosialisasi Anti-Bullying Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ekonomi Kreatif* 8, no. 3 (2024).

[6] A. Rahman, L. Fitriani, dan M. Yusuf, "Pendidikan Lingkungan Melalui Praktik Daur Ulang Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Lingkungan* 10, no. 2 (2025).

tua membantu dengan menunjukkan contoh di rumah. Kolaborasi ini penting karena pendidikan karakter dan lingkungan perlu ditanamkan di berbagai lingkungan anak.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Sosialisasi anti-bullying di SD Negeri 1 Cirebon Girang.

Hari dan Tanggal	Jam	Menit
Senin, 11 Agustus 2025	08:00	60
Rabu, 13 Agustus 2025	08:00	60



Gambar 1. Pelaksanaan Program Kerja Sosialisasi Anti-bullying Kelas 3



Gambar 2. Pelaksanaan Program Kerja Sosialisasi Anti-bullying Kelas 5

Kolaborasi dalam program ini melibatkan kampus sebagai penyelenggara dan penyedia materi pendidikan, sekolah sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan, serta orang tua yang berkontribusi memperkuat pengembangan karakter anak di lingkungan rumah. Penelitian oleh Haris dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa sosialisasi anti-bullying yang berbasis pada kearifan lokal efektif dalam mengurangi perilaku perundungan di tingkat sekolah dasar.[7] Di sisi lain, penelitian dari UNNES (2025) mengindikasikan bahwa penggunaan media animasi dan diskusi interaktif dapat meningkatkan pemahaman

[7] A. Haris, P. Nugroho, dan F. Lestari, "Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter: Studi Kasus Sosialisasi Anti-Bullying," *Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (2024).

siswa mengenai isu-isu sosial. Selain itu, Rahman dan koleganya menegaskan bahwa praktik langsung daur ulang plastik berpengaruh positif dalam membangun kesadaran ekologis sejak usia dini.[8] Dengan demikian, integrasi sosialisasi anti-bullying dan edukasi pengolahan limbah plastik di SDN 1 Cirebon Girang menghadirkan model Pendidikan yang mengintegrasikan aspek akademik dengan pembentukan watak, keterampilan aplikatif, serta tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

Tabel 2. Jadwal Kegiatan Edukasi pengolahan sampah di SD Negeri 1 Cirebon Girang.

Hari dan Tanggal	Jam	Menit
Rabu, 20 Agustus 2025	08:00	60
Kamis, 21 Agustus 2025	08:00	120



Gambar 3. Pelaksanaan Program Kerja Edukasi pengolahan sampah Kelas 6



Gambar 4. Pelaksanaan Program Kerja pengolahan sampah dan pembuatan kerajinan berupa celengan dari botol plastik bekas

[8] B. Rahman dan D. Susanti, "Digitalisasi UMKM Dan Implikasinya Terhadap Efisiensi Operasional," *Jurnal Teknologi dan Bisnis* 11, no. 1 (2025).

Secara keseluruhan, pengabdian di bidang pendidikan ini menunjukkan bahwa intervensi yang tepat dan sederhana dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Program sosialisasi anti-bullying dan pendidikan pengelolaan sampah bukan hanya mengajarkan siswa apa yang mereka kenal tetapi juga menanamkan sikap positif dalam diri mereka sendiri, yang merupakan dasar penting untuk pembangunan sumber daya manusia di masa depan. Jika sekolah terus beroperasi dan masyarakat mendukungnya, Desa Cirebon Girang memiliki peluang untuk menghasilkan generasi muda yang berperilaku, peduli, dan siap menghadapi tantangan sosial dan lingkungan kontemporer.

Ekonomi dan UMKM

Pada sektor ekonomi, tantangan utama yang dihadapi oleh pelaku usaha kecil dan menengah adalah rendahnya legalitas usaha, terutama dalam hal Nomor Induk Berusaha (NIB) dan Sertifikat Halal, yang menghalangi mereka untuk memperbesar jangkauan pasar. Situasi ini muncul akibat minimnya pengetahuan mengenai administrasi dan kurangnya bantuan teknis. Untuk mengatasi hal ini, diadakan Workshop UMKM Tanggguh Ekonomi Tumbuh pada 28 Agustus 2025, yang dihadiri oleh banyak pelaku bisnis lokal.

Tabel 4. Program Kerja Workshop UMKM

Hari dan Tanggal	Jam	Menit
Kamis , 28 Agustus 2025	15:00 – 17.30	150

Hasil dari kegiatan tersebut menunjukkan bahwa 26 pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM) menyatakan siap mengikuti bantuan dalam pengurusan Nomor Induk Berusaha (NIB) dan Sertifikat Halal. Memiliki NIB sangat penting karena memberikan kepastian hukum dan membuka peluang lebih besar untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah serta lembaga keuangan. Sementara itu, sertifikasi halal merupakan keharusan hukum dan juga alat yang strategis untuk meningkatkan kredibilitas produk, terutama di negara-negara dengan mayoritas penduduk muslim seperti Indonesia. Dengan sertifikasi halal, pelaku UMKM dapat meningkatkan reputasi produk, akses pasar, serta nilai produk mereka. Dengan demikian, diharapkan kegiatan ini dapat memberikan dampak besar terhadap perkembangan UMKM di Desa Cirebon Girang serta sekitarnya.

Kegiatan ini menarik perhatian banyak pelaku bisnis lokal dan menjadi momen krusial dalam meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya legalitas. Hasilnya sangat berarti sebanyak 26 UMKM menunjukkan keseriusan mereka untuk mendapatkan bantuan dalam proses pembuatan NIB dan Sertifikat Halal.



Gambar 5. Pelaksanaan Pembuat NIB dan Sertifikat Halal Pada Pelaku UMKM

Tercapainya tujuan Workshop ini menggambarkan adanya kebutuhan nyata dari para pelaku bisnis untuk mendapatkan dukungan administratif. Memiliki NIB memberikan keuntungan berupa kepastian hukum, kemudahan dalam akses keuangan, serta kesempatan untuk mengikuti inisiatif dari pemerintah. Di sisi lain, Sertifikat Halal berperan sebagai alat strategis dalam membangun kepercayaan dari konsumen, terutama di pasar domestik yang mayoritas beragama Islam, sehingga berpotensi meningkatkan keuntungan dan memperluas pangsa pasar.

Temuan dari Fadilah & Nurlita menunjukkan bahwa penguatan UMKM melalui sertifikasi halal dan transformasi digital dapat meningkatkan daya saing di tingkat regional.[9] Temuan ini sesuai dengan pentingnya legalitas usaha. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa UMKM lebih mudah memasuki pasar yang lebih luas, termasuk pasar ekspor, karena legalitas usaha dan sertifikasi meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk tersebut. Dalam penelitian tambahan oleh Utami & Wicaksono, ditemukan bahwa sertifikat halal dapat meningkatkan kesetiaan pelanggan karena dianggap sebagai jaminan kualitas dan kepatuhan terhadap standar kesehatan.[10] Hal ini didukung oleh penelitian Huda yang menyatakan bahwa UMKM yang memiliki legalitas formal lebih mudah mendapatkan pinjaman dari bank dan lembaga keuangan mikro, yang pada akhirnya mempercepat pertumbuhan ekonomi lokal. Selain itu, digitalisasi juga menjadi komponen penting yang tidak boleh diabaikan.[11]

[9] R. Fadilah dan S Nurlita, "Penguatan UMKM Melalui Sertifikasi Halal danTtransformasi Digital," *Jurnal Ekonomi Kreatif* 12, no. 2 (2025).

[10] R. Utami dan D. Wicaksono, "Sertifikat Halal dan Loyalitas Konsumen pada UMKM Pangan," *Jurnal Pemasaran* 13, no. 1 (2024).

[11] M. Huda, "Legalitas Usaha Mikro Kecil Menengah Dan Akses Pembiayaan," *Jurnal Keuangan Mikro* 5, no. 2 (2023).



Gambar 6. Pelaksanaan Workshop UMKM.

Di era industri 4.0, penggunaan teknologi digital menjadi hal yang penting untuk mengubah cara beroperasi bisnis, termasuk dalam strategi pemasaran melalui media sosial atau e-commerce, pengelolaan keuangan, mengelola stok barang, hingga pelayanan kepada pelanggan. Susanti dan Rahman menunjukkan bahwa dengan menerapkan digitalisasi pada usaha kecil menengah (UMKM), efisiensi operasional bisa meningkat hingga 35% dan juga memperluas pasar ke berbagai wilayah.[12] Dengan demikian, digitalisasi dan legalitas menjadi bagian yang saling mendukung untuk menciptakan UMKM yang kuat dan bisa bersaing.

Di Desa Cirebon Girang, KKN Tematik memberikan bantuan kepada UMKM. Ini merupakan contoh nyata dari kerja sama antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat. Dalam kasus ini, universitas berperan sebagai penggerak pengetahuan, dan mahasiswa membantu bisnis mengatasi masalah hukum dan digital mereka. Sementara itu, masyarakat menjadi pelaku utama dalam mengelola usaha, dan pemerintah desa berfungsi sebagai pengatur serta pemberi dukungan administratif. Sinergi ini sesuai dengan model triple helix yang menekankan kolaborasi antara pemerintah, sektor usaha, dan akademisi dalam pembangunan ekonomi lokal.

Hal ini menunjukkan bahwa program KKN bukan hanya memberikan pelatihan jangka pendek, tapi juga berdampak jangka panjang dalam meningkatkan kemampuan individu maupun kelembagaan. Legalitas bisnis dan sertifikasi halal pun berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Menurut Mulyani dan Prasetyo, UMKM yang memiliki sertifikat halal memiliki kesempatan lebih besar untuk masuk ke pasar modern seperti toko ritel besar atau supermarket, yang biasanya memerlukan produk yang legal. Dengan jangkauan pasar yang lebih luas, volume penjualan bisa meningkat.[13]

[12] L. Susanti dan M. Rahman, "Transformasi Digital UMKM Di Era Industri 4.0.," *Jurnal Ekonomi Digital* 9, no. 3 (2025).

[13] D. Mulyani dan H. Prasetyo, "Dampak Sertifikasi Halal Terhadap Akses Pasar Modern Bagi UMKM," *Jurnal Manajemen Usaha* 9, no. 1 (t.t.).

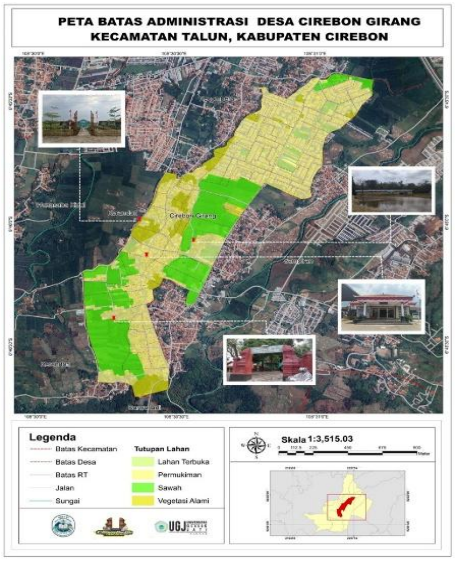
Kepemilikan NIB juga memberi peluang lebih besar bagi UMKM untuk mengakses berbagai program pemerintah seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR), pelatihan wirausaha, atau bantuan dana bergulir. Transformasi yang terjadi pada UMKM di Cirebon Girang membuktikan bahwa pemberdayaan ekonomi desa tidak terlepas dari aspek regulasi dan teknologi. Keterlibatan 26 UMKM dalam program pendampingan legalitas dan sertifikasi halal menunjukkan bagaimana kerja sama lintas sektor mampu menghasilkan perubahan positif. Legalitas bisnis tidak hanya sekadar memenuhi syarat administratif, tetapi juga memberikan kepastian hukum dan keamanan bagi UMKM. Sementara itu, sertifikasi halal memperkuat kepercayaan konsumen dan memperbesar daya saing produk. UMKM yang memiliki NIB lebih mudah mengakses program pemerintah seperti KUR, pelatihan wirausaha, dan dana bergulir.

Tindakan lanjut seperti pemantauan, evaluasi, dan penguatan lembaga perlu dilakukan untuk memastikan kelangsungan program tersebut. UMKM juga harus terus didorong agar mampu memanfaatkan teknologi digital, memperluas jaringan pemasaran, dan meningkatkan kualitas produk. Jika proses ini dilakukan secara teratur, UMKM di desa-desa seperti Cirebon Girang dapat berkembang menjadi pelaku ekonomi yang mandiri dan kompetitif, yang akan memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan lokal dan nasional.

Pemberdayaan Perangkat Desa

Pemberdayaan perangkat desa menjadi aspek fundamental dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan desa yang efektif, transparan, serta adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat. Sebagai unit pemerintahan terkecil, desa memiliki kewenangan penuh dalam mengatur dan mengurus kepentingan warganya. Namun, kewenangan tersebut sulit tercapai apabila perangkat desa tidak memiliki kapasitas memadai, baik dalam administrasi, literasi digital, maupun keterampilan pemetaan potensi wilayah. Atas dasar itu, kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik 57 Universitas Swadaya Gunung Jati (UGJ) di Desa Cirebon Girang diarahkan untuk memperkuat kapasitas perangkat desa melalui program penyusunan peta spasial berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG), pendampingan digitalisasi administrasi, serta peningkatan kesadaran mengenai pentingnya tata kelola yang partisipatif. Pendekatan ini selaras dengan konsep pembangunan partisipatif yang menekankan bahwa keberhasilan pembangunan desa tidak hanya bertumpu pada program dan alokasi dana, tetapi juga pada kemampuan perangkat desa dalam memimpin, mengelola, dan memberdayakan sumber daya secara transparan serta berkelanjutan.

Salah satu persoalan utama di Desa Cirebon Girang adalah ketiadaan dokumentasi spasial berupa peta atau denah terintegrasi. Kondisi tersebut menyulitkan perangkat desa dalam menyusun perencanaan pembangunan, memetakan wilayah rawan banjir, menata ruang untuk kegiatan sosial-ekonomi, hingga mengelola data kependudukan berbasis wilayah. Minimnya literasi digital dan kemampuan dalam pemetaan berbasis SIG turut memperparah keadaan. Dalam konteks ini, mahasiswa KKN hadir sebagai fasilitator yang menjembatani keterbatasan perangkat desa melalui pelatihan teknis dan pendampingan pembuatan peta digital dengan melibatkan masyarakat secara aktif. Pemetaan partisipatif menjadi solusi inklusif karena tidak hanya menghasilkan data spasial yang lebih akurat, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki warga terhadap data tersebut, sehingga memperkuat legitimasi perencanaan pembangunan.



Gambar 7. Peta Batas Administrasi Wilayah Desa Cirebon Girang.

Susilowati dkk, menegaskan bahwa digitalisasi administrasi desa dapat meningkatkan transparansi dan efisiensi tata kelola.[14] Hal ini diperkuat oleh Arasid & Wahyiah yang menemukan bahwa pendampingan berbasis partisipasi masyarakat mampu memperbaiki akurasi data sekaligus membangun kepercayaan publik.[15] Dengan adanya peta spasial terintegrasi, perangkat desa lebih siap menyusun perencanaan pembangunan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Pendekatan partisipatif dalam SIG pun terbukti meningkatkan akurasi sekaligus legitimasi data. Sebagai contoh, pemetaan partisipatif di Desa Way Tuba, Way Kanan, yang dilakukan untuk menentukan batas wilayah, memungkinkan warga terlibat langsung sehingga konflik lahan dapat di minimalisasi dan transparansi perencanaan meningkat. Untuk itu, mahasiswa KKN menginisiasi forum diskusi serta lokakarya komunikasi publik guna membekali perangkat desa dengan keterampilan menyusun pesan persuasif, menyampaikan informasi secara transparan, dan memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi dua arah. Upaya ini sejalan dengan temuan Riyanti dan Rahmi yang menunjukkan bahwa literasi komunikasi publik, baik di sekolah maupun desa, dapat mendorong keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kolektif.[16]

Kartasasmita menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui penguatan kapasitas kelembagaan desa menjadi kunci terciptanya pembangunan yang merata dan berkeadilan, sebab perangkat desa yang kuat mampu menggerakkan partisipasi masyarakat secara optimal.[17] Dampak nyata

[14] A. Susilowati, R. Nugraha, dan D. Pratiwi, "Digitalisasi Administrasi Desa Untuk Transparansi Tata Kelola," *Jurnal Pemerintahan Desa* 6, no. 1 (2025).

[15] A. Arasid dan N. Wahyiah, "Pendampingan Partisipatif dalam Tata Kelola Desa Berbasis Data Spasial," *Jurnal Pemberdayaan Desa* 7, no. 1 (2025).

[16] E. Riyanti dan S. Rahmi, "Literasi Komunikasi Publik Di Sekolah Dan Desa," *Jurnal Komunikasi Sosial* 7, no. 2 (2024).

[17] G. Kartasasmita, *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan Partisipatif* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1996).

pemberdayaan perangkat desa di Cirebon Girang terlihat dari meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah desa. Melalui peta spasial berbasis SIG, warga dapat mengakses langsung rencana pembangunan infrastruktur, pembagian lahan pertanian, hingga lokasi fasilitas umum, sehingga transparansi kian terjaga. Proses ini juga menunjukkan bahwa pemberdayaan perangkat desa tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan pendampingan berkesinambungan. Mahasiswa KKN hanya berperan sebagai pemicu awal, sedangkan keberlanjutan program sepenuhnya bergantung pada komitmen perangkat desa untuk melanjutkan inisiatif tersebut. Hal ini menegaskan bahwa desa bukan hanya objek pembangunan, melainkan subjek yang berdaya untuk mengelola dirinya sendiri jika perangkat desa memiliki kapasitas yang memadai. Oleh karena itu, praktik pemberdayaan perangkat desa di Cirebon Girang dapat dijadikan model yang layak di replikasi di desa-desa lain di Indonesia dengan permasalahan serupa.

KESIMPULAN

Pelaksanaan KKN-T di Universitas Swadaya Gunung Jati di Desa Cirebon Girang menunjukkan bahwa para mahasiswa memiliki peranan penting dalam membantu komunitas mengatasi tantangan di sektor pendidikan, ekonomi, kesehatan, lingkungan, pariwisata desa, dan penguatan perangkat desa. Melalui berbagai program seperti kampanye anti-bullying, pendidikan pengelolaan limbah, dukungan legalitas untuk UMKM, peningkatan layanan posyandu, hingga penyusunan peta ruang dengan basis digital, mahasiswa tidak hanya menawarkan solusi konkret terhadap permasalahan yang ada, tetapi juga mendorong terciptanya cara berpikir yang inovatif, kolaboratif, dan berkelanjutan di masyarakat.

Di samping itu, keaktifan mahasiswa juga berfungsi sebagai penghubung antara institusi pendidikan, pemerintah desa, dan warga, sehingga menciptakan sinergi yang dapat memperkuat potensi lokal, baik di ranah pendidikan maupun ekonomi. Hasil dari kegiatan ini memperlihatkan adanya perubahan positif yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan berbasis karakter, kesehatan, lingkungan, serta daya saing produk lokal. Dengan demikian, KKN-T dari UGJ berhasil memberikan kontribusi signifikan dalam mendorong Desa Cirebon Girang menuju kemandirian, peningkatan produktivitas, serta pembangunan yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Universitas Swadaya Gunung Jati (UGJ) yang telah memberikan peluang untuk melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai bentuk nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kami Ucapkan terima kasih juga kepada pemerintah Desa Cirebon Girang khususnya perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga desa yang telah menerima dan mendukung penuh baik dari segi materi maupun mentalitas sehingga program kerja KKN sukses dilaksanakan serta memberikan manfaat di masa yang akan datang.

Apresiasi yang mendalam diberikan kepada guru dan siswa dari SD Negeri 1 Cirebon Girang, pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), Kelompok Wanita Tani (KWT), serta Badan Usaha Milik

Desa (BUMDes) yang telah berperan aktif dalam setiap kegiatan. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada dosen pembimbing lapangan yang telah memberikan bimbingan, serta rekan-rekan mahasiswa KKN yang telah bekerja sama dengan baik demi keberhasilan program ini. Harapan penulis, semoga kolaborasi dan dukungan yang telah diberikan akan menjadi amal kebaikan serta berguna bagi kemajuan pendidikan dan ekonomi yang berkelanjutan di Desa Cirebon Girang.

DAFTAR PUSTAKA

Arasid, A., dan N. Wahyiah. "Pendampingan Partisipatif dalam Tata Kelola Desa Berbasis Data Spasial." *Jurnal Pemberdayaan Desa* 7, no. 1 (2025).

Fadilah, R., dan S Nurlita. "Penguatan UMKM Melalui Sertifikasi Halal danTtransformasi Digital." *Jurnal Ekonomi Kreatif* 12, no. 2 (2025).

Haris, A., P. Nugroho, dan F. Lestari. "Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter: Studi Kasus Sosialisasi Anti-Bullying." *Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (2024).

Harris, R., R. Harris, dan W. Sari. "Efektivitas Sosialisasi Anti-Bullying Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ekonomi Kreatif* 8, no. 3 (2024).

Huda, M. "Legalitas Usaha Mikro Kecil Menengah Dan Akses Pembiayaan." *Jurnal Keuangan Mikro* 5, no. 2 (2023).

Kartasasmita, G. *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan Partisipatif*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1996.

Kartasasmita, Ginandjar. *Pembangunan untuk rakyat: Memadukan pertumbuhan dan pemerataan*. CIDES, 1996.

Mulyani, D., dan H. Prasetyo. "Dampak Sertifikasi Halal Terhadap Akses Pasar Modern Bagi UMKM." *Jurnal Manajemen Usaha* 9, no. 1 (t.t.).

Rahman, A., L. Fitriani, dan M. Yusuf. "Pendidikan Lingkungan Melalui Praktik Daur Ulang Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Lingkungan* 10, no. 2 (2025).

Rahman, B., dan D. Susanti. "Digitalisasi UMKM Dan Implikasinya Terhadap Efisiensi Operasional." *Jurnal Teknologi dan Bisnis* 11, no. 1 (2025).

Riyanti, E., dan S. Rahmi. "Literasi Komunikasi Publik Di Sekolah Dan Desa." *Jurnal Komunikasi Sosial* 7, no. 2 (2024).

Soetrisno, Edy. *Manajemen sumber daya manusia*. Kencana, 2017.

Susanti, L., dan M. Rahman. "Transformasi Digital UMKM Di Era Industri 4.0." *Jurnal Ekonomi Digital* 9, no. 3 (2025).

Susilowati, A., R. Nugraha, dan D. Pratiwi. "Digitalisasi Administrasi Desa Untuk Transparansi Tata Kelola." *Jurnal Pemerintahan Desa* 6, no. 1 (2025).

Tilaar, H. A. R. *Membenahi pendidikan nasional*. Rineka Cipta, 2002.

Todaro, Michael P., dan Stephen C. Smith. *Economic development*. Erlangga, 2006.

Utami, R., dan D. Wicaksono. "Sertifikat Halal dan Loyalitas Konsumen pada UMKM Pangan." *Jurnal Pemasaran* 13, no. 1 (2024).